

**BATIK KONTEMPORER KEN DEDES DALAM
BUSANA *READY TO WEAR***



oleh :

Rofiatus Sholihah

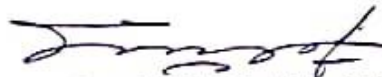
NIM 1700119025

**PROGAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir berjudul :

BATIK KONTEMPORER KEN DEDES DALAM BUSANA *READY TO WEAR* diajukan oleh Rofiatus Sholihah, NIM 1700119025, Progam Studi D3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90311), telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Survo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19730402 199903 1 001/NIDN 0022047304

Pembimbing II/Anggota



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.
NIP 19660622 199303 1 001 /NIDN 0022066610



Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.
NIP 19770418 200501 2 001/NIDN 0018047703

BATIK KONTEMPORER KEN DEDES DALAM BUSANA *READY TO WEAR*

Rofiatu Sholihah
170019025

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir ini terinspirasi dari kisah tokoh di Malang daerah asal penulis yaitu Ken Dedes. Malang belum memiliki kain batik motif Ken Dedes. Batik pada penciptaan ini adalah batik kontemporer, dengan motif utama patung Ken Dedes serta motif pendukung berupa motif bunga kembang sepatu dan motif kawung. Jenis busana adalah busana *ready to wear*.

Tahapan penciptaan karya menggunakan metode penciptaan dengan langkah pengumpulan data, peninjauan data, perancangan, dan pewujudan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka didapat dari mencari beberapa referensi busana *ready to wear* di internet, sedangkan studi lapangan diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi patung Ken Dedes. Metode penciptaan digunakan sebagai langkah-langkah untuk mempermudah saat proses penciptaan karya. Teknik pengerjaan batik menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet memakai pewarna sintetis remasol.

Dari tujuh desain terpilih hanya tiga desain yang diwujudkan ke dalam karya jadi dengan judul “Ardhanareswari”. Penciptaan karya ini memiliki motif batik yang sama dan diaplikasikan ke dalam model busana *ready to wear* yang berbeda.

Kata Kunci : Ken Dedes, Batik Kontemporer, Busana *Ready To Wear*

ABSTRACT

The creation of this Final Task Work is inspired by the story of a character in Malang from the author's hometown, Ken Dedes. Malang does not yet have a batik cloth motif Ken Dedes. Batik at this creation is contemporary batik, with the main motif of Ken Dedes statue as well as supporting motifs in the form of hibiscus flower motifs and kawung motifs. This type of clothing is ready to wear.

The stages of creation of works use the method of creation with the steps of data collection, data review, design, and reveling. The data collection methods used are library studies and field studies. The literature study was obtained from looking for some ready to wear fashion references on the internet, while field studies were obtained by observing directly at the location of ken dedes statue. The creation method is used as steps to facilitate the creation process of the work. Batik workmanship technique using batik writing technique with colet coloring technique using synthetic dye remasol.

Of the seven selected designs only three designs are embodied into the finished work. The creation of this work has the same batik motif and is applied to different ready to wear fashion models.

Keywords : Ken Dedes, Contemporary Batik, Ready To Wear

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Industri kreatif Indonesia di masa kontemporer telah berkembang menjadi salah satu ujung tombak perekonomian nasional. Sifatnya yang universal mampu memberikan ruang yang luas bagi pelaku dari berbagai golongan dan objek sosial-budaya untuk berkembang dengan stabil dan dinamis. Hal tersebut menjadi pertimbangan pemerintah dalam memberikan ruang gerak bagi pengembangan dan menjadi wadah atau sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang terdapat pada tradisi sebagai perwujudan kearifan local (Nurchayanti & Affanti, 2018 : 391).

Batik merupakan salah satu komoditas yang diciptakan oleh leluhur bangsa Indonesia, dan menjadi warisan budaya terpenting dewasa ini. Dalam seni batik, motif-motif yang diciptakan mempunyai makna filosofis seperti halnya terdapat pada candi-candi. Pada mulanya orang beranggapan bahwa batik Indonesia berasal dari India, akan tetapi para ahli sejarah kebudayaan telah meneliti bahwa perkembangan desain batik di Indonesia telah mencapai kesempurnaannya kira-kira pada abad antara XIV M sampai XV M, sedangkan perkembangan batik di India antara abad XVII M sampai XIX M. Selain itu juga motif-motif seperti kawung, ceplok dan cinde tidak terdapat di Kalingga-Komandel (India). Eksistensi batik pada masa lalu dapat ditelusuri melalui berbagai ragam hias pada batik klasik yang dapat dikaitkan dengan benda-benda purbakala peninggalan Hindhu-Jawa (Susanto, 1973).

Perkembangan batik di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perkembangan desainnya. Mengenai perkembangan corak (desain) batik, tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan dan lapisan strata sosial masyarakatnya. Jika dilihat dari ragam hias kain batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hiasan seni zaman prasejarah seperti ragam hias geometris dan ragam hias perlambangan (Yudoseputro, 1986: 96). Ragam hias perlambangan sendiri mengandung makna sepiritual yang dikaitkan dengan pemakai dan saat dipakai.

Ciri identitas nasional batik terdapat pada kekhasan motif batik yang beraneka ragam dari yang rumit hingga motif yang paling indah. Di setiap daerah batik memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan strata sosial masyarakatnya (Dofa, 1996: 25).

Berhubungan dengan daerah asal penulis yang berasal dari Kota Malang. Sejauh pengetahuan penulis, belum terdapat kain batik corak Malang. Padahal di Malang terdapat banyak artefak sejarah, salah satunya Candi Singasari yang terletak di Tumapel, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang. Pada awalnya, kerajaan Singasari hanyalah sebuah pemerintahan anakuwu, yaitu semacam kepala daerah dari kerajaan Kediri (Munandar, 2011 : 4). Pada artefak tersebut, selain artefak raja-raja yang terkenal seperti Tunggul Ametung, Ken Arok, Anusapati dan sebagainya, terdapat artefak berupa patung Prajna Paramita, yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai perwujudan

tokoh Ken Dedes, seorang Ibu dari para raja Jawa. Ken Dedes adalah nama permaisuri Kerajaan Singasari, dianggap sebagai leluhur raja-raja yang berkuasa di Jawa, nenek moyang wangsa Rajasa, yang berkuasa di Singasari dan Majapahit. Oleh sebab itu penulis memilih Ken Dedes sebagai motif utama batik pada penciptaan karya ini, dan didasarkan pula bahwa di Malang belum terdapat kain batik bermotif “Ken Dedes”

Adapun perwujudan karya, penulis rencanakan berupa motif batik kontemporer. Motif batik kontemporer termasuk suatu motif yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional. Penciptaan motif batik kontemporer salah satunya didasarkan pada pertimbangan bahwa corak batik tidak akan memiliki kualitas yang baik, apabila hanya didasarkan atas tinjauan geografis semata, tanpa mempertimbangkan segi-segi lain yang bersifat individual yaitu penguasaan atau keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing orang pencipta corak batik yang bersangkutan (Dofa, 1996: 25).

Penciptaan motif batik yang penulis rencanakan didasarkan pada kreativitas individual sehingga menghasilkan karya batik yang dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman. Batik motif Ken Dedes akan diterapkan ke dalam busna *ready to wear*, busana *ready to wear* dipilih karena banyaknya peminat dipasaran dan ukuran busananya sudah memakai ukuran standar internasional sehingga tidak perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu.

Berhubungan dengan adanya wabah covid19 yang melanda berbagai belahan dunia saat ini termasuk Indonesia. Mengakibatkan penciptaan karya tugas akhir ini mengalami berbagai kendala, sehingga karya yang diwujudkan menjadi busana hanya berupa tiga karya dari tujuh desain busana terpilih.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan busana *ready to wear* dengan ide Ken Dedes dalam sebuah batik kontemporer ?
- b. Bagaimana proses dan hasil penciptaan busana *ready to wear* dengan batik kontemporer Ken Dedes ?

3. Tujuan

- a. Memahami konsep penciptaan batik dengan sumber ide Ken Dedes dalam sebuah batik kontemporer.
- b. Mengetahui proses dan menciptakan busana *ready to wear* dengan batik kontemporer.

4. Manfaat

a. Bagi Penulis

- 1) Menciptakan motif batik tokoh “Ken Dedes.”
- 2) Menciptakan kreasi baru berdasarkan karakter ketokohan dalam cerita legenda lokal sekaligus mengangkat nilai-nilai sejarah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Memperoleh sumbangsih ilmu pemikiran dan kreativitas karya yang dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk diteliti serta berguna menambah wawasan mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan motif baru yang dapat digunakan sebagai motif baru khas kota Malang.
- 2) Meningkatkan kepedulian masyarakat akan kebudayaan lokal.
- 3) Menumbuhkan minat masyarakat terhadap wisata budaya melalui batik maupun *fashion*.

5. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam penciptaan karya seni membutuhkan berbagai macam referensi. Referensi tersebut akan di gunakan untuk menunjang terciptanya sebuah karya seni. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain :

1) Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mencari referensi dan data dari berbagai sumber dan juga media yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Referensi didapatkan melalui media cetak berupa buku, ensiklopedia, media *online* yang berupa web, blog. Pada studi pustaka penulis mencari beberapa referensi busana *ready to wear* dari internet.

2) Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan diambil untuk melengkapi data yang didapat pada studi pustaka. Pengamatan, dan observasi langsung secara fisik dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Pada studi lapangan penulis datang langsung ke tempat patung Ken Dedes yang berlokasi di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

b. Metode Tinjauan Data

Data yang di peroleh melalui studi pustaka dan studi lapangan di analisis dan diidentifikasi untuk dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan karya seni berupa batik dan busana. Data gambar yang di dapat juga diklasifikasi dan diambil beberapa untuk menjadi sampel.

c. Metode Perancangan Karya

Pada proses ini, ide dituangkan ke dalam bentuk sketsa alternatif sebagai rancangan awal. Sketsa tersebut merupakan sketsa motif batik yang akan diterapkan pada rancangan busana *ready to wear*, sketsa dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti siluet garis luar bentuk busana, sehingga dapat dipertimbangkan bahan material busana yang digunakan, serta teknik kontruksi untuk mewujudkan busana tersebut. Dari beberapa sketsa alternatif tersebut nantinya akan dipilih sketsa terbaik untuk diwujudkan kedalam karya jadi. Langkah selanjutnya adalah pembuatan pola menggunakan teknik pola baku (standar), menggunakan teknik menjahit halus dan rapi seperti jahitan butik.

d. Metode Perwujudan Karya

Merupakan perwujudan menjadi ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi sebuah karya jadi. Pada tahap pembuatan karya busana *ready to wear* ini dilakukan dengan tahap awal yaitu membuat desai motif batik dan desain busana, membuat pola

busana, penjiplakan motif pada pola di kain, proses membatik, pewarnaan batik, kemudian proses menjahit busana.

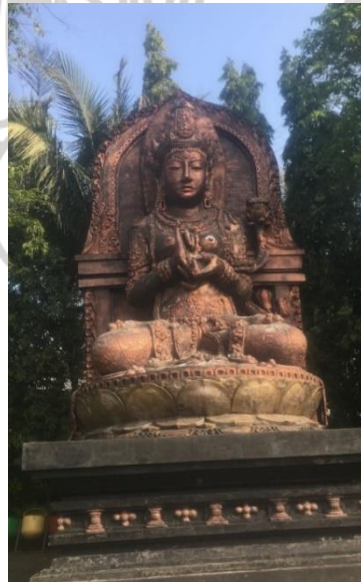
B. Pembahasan dan Hasil

1. Pembahasan

a. Ide Penciptaan

1) Ken Dedes

Di kalangan masyarakat Malang dan sekitarnya, sosok Ken Dedes (baca: Dêdês) sebagai seorang putri Jawa kuno yang dipandang sangat cantik jelita sudah bukan barang baru lagi. Anggapan ini mencuat di permukaan pada dekade awal abad 19, ketika orang Belanda menemukan reruntuhan di komplek percandian Singosari. Salah satu temuan dari reruntuhan itu adalah sebuah arca batu yang sangat indah yang ditemukan di candi Wayang atau candi E (menurut laporan-laporan Belanda), sebuah arca dari pantheon agama Budha Mahayana yaitu Dewi Prajñaparamita. Ketika arca tersebut untuk sementara berada di tempat residen di Malang, Monnerau, Residen Malang waktu itu menghubungkan arca Dewi Prajñaparamita tersebut dengan cerita penduduk tentang Ken Dedes (Blom, 1976). Menurut kepercayaan setempat arca yang diyakini sebagai representasi parameswari Kerajaan Singhasari ini tengah memancarkan aura kebijaksanaan yang selalu dikaitkan dengan sosok wanita ideal dambaan para lelaki. Ia adalah sosok Ken Dedes, secara legendaris tertanam di hati rakyat dan selalu dihubungkan dengan lambang keluwesan, kecantikan, dan tabiat lemah lembut dari seorang wanita Jawa (Suswando, 2007 : 142).



Gambar 1. Patung Ken Dedes
(Sumber : Rofiatus Sholihah, Difoto 08/10/2021)

2) Batik Kontemporer

Bentuk dan corak kain masa kini memiliki kemungkinan gagasan yang tidak terbatas, bersifat dekoratif sekuler

ketimbang simbolis spiritual, serta amat dinamis siklus-siklus pergantiannya (Musman, 2011: 11). Motif batik klasik dimasukan pada batik kontemporer sebagai pengisi atau pendukung motif batik kontemporer membuktikan bahwa batik kontemporer masih membawa gaya tradisi walaupun tidak lagi memiliki makna. Batik tulis kontemporer yang mempertahankan cara pembuatan batik dengan tulis tangan atau canting ini masih membawa unsur tradisional dengan teknik yang tradisional. Fenomena ini sependapat dengan ungkapkan Michael Dove, tradisional tidak harus berarti terbelakang budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis oleh karena itu budaya tradisional tidak berubah ketradisionalannya itu sendiri (Dove, 1985:XV).



Gambar 2. Batik Kontemporer
(Sumber : <https://kendedes-indo-batik.business.site/>, Diunduh 13/10/2021, Pukul 14:04 WIB)

3) Motif Batik Pendukung

a) Bunga Kembang Sepatu

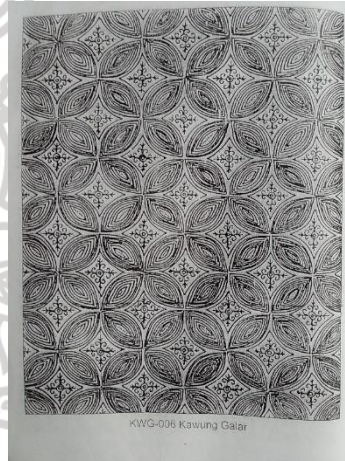
Kembang sepatu adalah tumbuhan asli daerah tropis di dataran Asia, kemudian tanaman ini menyebar di berbagai negara sampai ke Eropa. Kembang sepatu termasuk tanaman perdu dengan ketinggian antara 4-8 m. Memiliki batang yang berstruktur keras, serta bercabang banyak. Cukup dalam dan kuat perakarannya sehingga batang tumbuh tegak dan kokoh (Dalimartha, 2005).



Gambar 3. Bunga Kembang Sepatu
(Sumber : Rofiatus Sholihah, Difoto 17/10/2021)

b) **Motif Batik Kawung**

Dalam motif batik ada yang disebut motif kawung. Kawung merupakan ornament geometris lingkaran yang dijabarkan dan ditumpuk merupakan potongan *elipse*. Kelompok kawung sebetulnya termasuk kelompok ceplok. Dari kelompok ceplok diambil kelompok yang asal muasalnya sama, kemudian dinamai kelompok kawung. Pada motif kawung juga terdapat unsur simetris. Kelompok kawung itu dianggap lahirnya lebih dulu dari motif ceplok lainnya, maka dianggap merupakan kelompok sendiri. Pada jaman dahulu, diceritakan bahwa pola kawung diperuntukan bagi para bangsawan dan keluarga raja. Pola ini terbentuk oleh susunan lingkaran yang bersentuhan sehingga membentuk seperti buah aren yang dibelah.



Gambar 4. Motif Batik Kawung Galar
(Sumber : Sekarjagad, 2006:194, Difoto 31/01/2022)

4) **Busana Ready To Wear**

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti “busana” menjadi “Padanan Pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (Ernawati 2008:1), sedangkan pengertian busana menurut (Marwiyah, 2011 : 61) busana merupakan pelindung tubuh manusia sejak peradaban manusia ada.



Gambar 5. *Busana Ready To Wear*
(Sumber : <https://www.liputan6.com/fashion-beauty/read/2176820/todjo-jawaban-ready-to-wear-dari-sapto-djojokartiko>, Diunduh 17/04/2021, Pukul 17: 25 WIB)

b. Teknik Pengerjaan

1) Teknik Pola Baku (Standar)

Pola baku merupakan pola yang dibuat berdasarkan ukuran umum atau yang sudah distandarkan, pola standar terdiri dari beberapa ukuran yaitu S (*Small*), M (*Medium*), L (*Large*), dan XL (*Extra Large*). Cara menyesuaikan ukuran standar adalah dengan memilih ukuran yang paling mendekati dengan ukuran tubuh, biasanya hanya perlu memperhatikan ukuran lingkaran badan, lingkaran pinggang, panjang muka, serta panjang punggung.

2) Teknik Pambatikan

Pengertian batik secara etimologis berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk cocok yang terdiri atas susunan titik dan garis. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai alat perintang. Artinya secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Djoemena, 1990).

Teknik pambatikan yang digunakan pada penciptaan karya ini adalah teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet memakai pewarna sintetis remasol.

3) Teknik Penjahitan Busana

Teknik penjahitan busana dilakukan dengan teknik jahitan butik dengan jahitan yang halus dan rapi.

2. Hasil

a. Tinjauan Umum

Busana *ready to wear* ini menggunakan batik kontemporer yang terinspirasi dari sosok Ken Dedes. Penciptaan karya ini menggunakan bahan utama kain katun primisima, pelapis busana memakai tricot. Busana terdiri dari busana atasan dan bawahan. Pada masing-masing busana mempunyai saku yang terletak di samping kanan-kiri celana. Batik dibuat menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet dari pewarna sintetis remasol. Dari tiga busana yang diwujudkan semua memakai satu motif batik yang sama.

b. Tinjauan Khusus

1) Karya 1



Gambar 6. Busana 1
(Sumber : Rizky Perdana, Difoto 20/10/2021)

Judul : Ardhanareswari
 Bahan : Kain Katun Primisima, Kain Rayon Uniqlo, Kain Santung Polos Premium
 Pewarna : Remasol
 Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet
 Tahun : 2021

Busana *ready to wear* ini berjudul Ardhanareswari. Dalam pararaton Ken Dedes disebut sebagai Ardhanareswari, yang artinya memiliki pertanda sebagai wanita utama yang menurunkan raja-raja besar id tanah Jawa. Sebagai sang Ardhanareswari Ken Dedes adalah titisan dari Pradya Paramitha, Dewi ilmu pengetahuan. Busana terdiri dari tiga bagian yaitu busana atas bagian dalam, busana atas bagian luar dan bawahan. Busana atas bagian dalam merupakan manset jenis *turtle neck* lengan panjang warna coklat, bahan manset menggunakan kain rayon uniqlo. Busana atas bagian luar merupakan busana *outerwear* jenis *cardigan* tanpa kerah dengan panjang lengan di bawah siku, bahan cardigan menggunakan batik kontemporer motif Ken Dedes dari kain katun primisima dan bahan pelapis cardigan memakai tricot. Motif patung Kendedes diletakan dibagian kanan-kiri depan bukaan *cardigan*, motif patung Kendedes dibuat dengan ukuran besar karena sebagai motif utama batik dan sebagai center of interest. Latar batik diisi dengan motif kembang Sepatu dan putik bunga yang disusun menyebar memenuhi

latar. Sedangkan motif kawung terletak disamping kanan-kiri busana yang diletakan pada *space* khusus. Bawahan busana merupakan celana kulot, bahan celana menggunakan kain santung polos premium warna hitam dengan saku yang terletak disamping kanan kiri celana.

2) Karya 2



Gambar 7. Busana 2
(Sumber : Rizky Perdana, Difoto 20/10/2021)

Judul : Ardhanawari
Bahan : Kain Katun Primisima, Kain Rayon Uniqlo, Kain *Lyocell Hight Quality*
Pewarna : Remasol
Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet
Tahun : 2021

Busana *ready to wear* ini berjudul Ardhanawari. Dalam pararaton Ken Dedes disebut sebagai Ardhanawari, yang artinya memiliki pertanda sebagai wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa. Sebagai sang ardhnanawari Ken Dedes adalah titisan dari Pradya Paramitha, Dewi ilmu pengetahuan. Busana terdiri dari tiga bagian yaitu busana atas bagian dalam, busana atas bagian luar, dan bawahan. Busana atas bagian dalam merupakan manset jenis *turtle neck* lengan panjang warna hitam, bahan manset menggunakan kain rayon uniqlo. Busana atas bagian luar merupakan busana *outerwear* jenis *blazer* lengan panjang, bahan *blazer* menggunakan batik kontemporer motif Ken Dedes dari kain katun primisima dan bahan pelapis *blazer* memakai tricot. Motif patung

Kendedes diletakan dibagian kanan-kiri depan bukaan *blazer*, motif patung kendedes dibuat dengan ukuran besar karena sebagai motif utama batik dan sebagai *center of interest*. Latar batik diisi dengan motif kembang Sepatu dan putik bunga yang disusun menyebar memenuhi latar. Sedangkan motif kawung terletak di samping kanan-kiri busana yang diletakan pada *space* khusus. Bawahan busana merupakan celana *wide trouser*, bahan celana menggunakan kain *lyocell high quality* warna coklat dengan saku yang teletak di samping kanan-kiri celana.

3) Karya 3



Gambar 8. Busana 3
(Sumber : Rizky Perdana, 20/10/2021)

Judul : Ardhanawari
Bahan : Kain Katun Primisima, Kain Organza, Kain *Lyocell High Quality*
Pewarna : Remasol
Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet
Tahun : 2021

Busana *ready to wear* ini berjudul Ardhanawari. Dalam pararaton Ken Dedes disebut sebagai Ardhanawari, yang artinya memiliki pertanda sebagai wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa. Sebagai sang Ardhanawari Ken Dedes adalah titisan dari Pradya Paramitha, Dewi ilmu pengetahuan. Busana terdiri dari tiga bagian yaitu busana atas bagian dalam, busana atas bagian luar dan bawahan. Busana atas bagian dalam merupakan manset jenis turtle neck lengan panjang warna hitam.

Busana atas bagian luar merupakan jenis busana *blouse* lengan balon dengan garis leher V, bahan atasan dan bagian bawah pada lengan busana mengambil dari batik motif Kendedes bagian motif bunga kembang sepatu, serta motif kawung yang terletak di bagian bawah busana dari kain katun primisima dan bahan pelapis memakai tricot, bahan lengan balon menggunakan kain organza warna hitam, bawahan busana merupakan celana *sash* (celana dengan pita feminim pada celana *basic*) untuk pitanya sendiri bisa dicopot pasang, bahan celana menggunakan kain *lyocell high quality* warna teh hijau bubuk dengan saku yang terletak di samping kanan-kiri celana, pada bagian pita terdapat motif patung Ken Dedes sebagai motif utama batik dan sebagai *center of interest*, menggunakan bahan dari kain katun primisima.

C. Simpulan

Jenis batik yang dipilih adalah jenis batik kontemporer yang dibuat sesuai dengan gaya sendiri, bersifat bebas, tidak terikat aturan tertentu, seperti pada isen-isen, warna dan yang lainnya. Tetapi masih membawa unsur tradisional yang mempertahankan cara pembuatan batik tulis atau canting. Batik pada penciptaan ini mengangkat tema Tokoh Ken Dedes sebagai motif utama, batik juga terdiri dari beberapa motif pendamping seperti motif bunga kembang sepatu dan motif kawung. Motif patung Ken Dedes dibuat dengan ukuran besar sebagai *center of interest* dengan warna kuning kecoklatan. Motif pendamping bunga kembang sepatu disusun menyebar pada latar batik bersamaan dengan motif putik bunga, warna motif bunga kembang sepatu berwarna merah muda sedangkan motif putik berwarna putih. Motif pendamping kawung disusun di tempat khusus dan ditempatkan pada bagian samping kanan-kiri motif patung Ken Dedes, motif kawung terdiri dari dua warna yaitu coklat dan putih. Batik motif Ken Dedes akan diterapkan ke dalam busana *ready to wear* yang terdiri dari beberapa bagian seperti busana atasan bagian dalam, busana atasan bagian luar (*outerwear*), dan bawahan. Busana *ready to wear* dipilih karena banyaknya peminat di pasaran dan ukuran busananya sudah memakai ukuran standar internasional sehingga tidak perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu.

Referensi penciptaan karya ini diperoleh dari metode pengumpulan data studi pustaka dan pengumpulan data studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber seperti buku dan pencarian di internet. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan datang langsung ke tempat patung Ken Dedes yang berlokasi di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang untuk melakukan pengamatan. Desain busana *ready to wear* dituangkan ke dalam bentuk sketsa alternatif sebagai rancangan awal, dari beberapa sketsa alternatif tersebut dipilih tujuh desain menjadi desain terpilih sebagai rancangan yang sempurna. Pembuatan pola busana menggunakan teknik pola baku (standar). Bahan utama busana adalah batik motif Ken Dedes dari kain katun primisima. Teknik pembuatan batik menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet memakai pewarna sintesis remasol. Busana dijahit menggunakan teknik

menjahit halus dan rapi seperti jahitan butik. Dari tujuh desain yang terpilih hanya tiga busana yang diwujudkan menjadi karya jadi yaitu busana satu, dua, dan tiga dengan judul “Ardhanareswari”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Musman. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Blom, Yessy. (1939). *The Antiquities of Singasari*. Terjemahan dari Agus Salim 1976. Surabaya : FKIS-IKIP.
- Dalimartha, S. (2005). *Tanaman Obat di Lingkungan Sekitar*. Jakarta : Puspa Swara.
- Dofa, Anesia Aryunda. (1996). *Batik Indonesia*. Jakarta : PT Golden Terayon Press.
- Dove, Michael R. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Marwiyah. (2011). *Buku Bahan Ajar Dasar Busana..* Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Munandar Aris, A. (2011). *Menafsir Ulang Riwayat Ken Angrok dan Ken Dedes dalam Kitab Pararaton : Jurnal Manassa Vol. 1 No. 1*.
- Nian S Djoemana. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta : Djambatan.
- Nurchayanti, Desy & Affandi, Tiwi Bina. (2018). *Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal (Contemporary Batik Design Development Based Regional Potency and Local Wisdom) : Jurnal Sositologi*.
- Sekar Jagad. (2006). *Teknik Ragam Hias Batik : Sekar Jagad*.
- Susanto SK, S. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Indonesia.
- Suwandono. (2007). *Jurnal Berkala Arkeologi : Tinjauan Filsafat Religi dan Biografi*.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa Bandung.